

**ANALISIS HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII₅ DAN
KELAS VII₆ MELALUI PENERAPAN METODE *INQUIRI* DAN METODE
PROBLEM SOLVING DI SMPN 1 BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

SUHAINI
NIM 09.16.12.0130

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014

**ANALISIS HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII₅ DAN
KELAS VII₆ MELALUI PENERAPAN METODE *INQUIRI* DAN METODE
PROBLEM SOLVING DI SMPN 1 BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN SUHAINI

NIM 09.16.12.0130

Dibimbing oleh:

1. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PRAKATA



Alhamdulillah atas segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Allah swt. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₅ dan VII₆ Melalui Penerapan Metode *Inquiry* dan Metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu. Shalawat dan salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah saw. Beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan, doa, ibadah, dan ikhtiar. Serta berkat bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga *Alhamdulillah* skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Dengan terwujudnya dan terbentuknya skripsi ini, maka penulis tiada daya untuk membalasnya, hanya menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dari lubuk hati yang paling dalam kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum, selaku Ketua STAIN Palopo beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud. Lc, M.A, selaku Ketua STAIN untuk periode 2006-2010 yang telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, beserta dengan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

4. Drs. Nasaruddin, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika STAIN Palopo.
5. Drs. Syamsu Sanusi M.Pd.I., selaku Pembimbing I yang banyak memberikan semangat, motivasi, serta petunjuk/saran selama penyelesaian skripsi ini.
6. Nur Rahmah, S.Pd.I. M.Pd., selaku Pembimbing II yang tiada pula henti-hentinya memberikan petunjuk dan saran serta masukannya selama penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak H. Hanis. S.Pd. M. Si. Selaku kepala sekolah SMPN I Bajo beserta Stafnya, yang telah membantu peneliti selama penelitian.
8. Seluruh dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag. Selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta jajarannya, yang telah banyak membantu, khususnya dalam menyiapkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Teristimewa untuk kedua orang tuaku ayahanda Mardipin dan ibunda Hawisa, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada peneliti baik secara moril maupun material. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

11. Suamiku tercinta Suriadi yang selama ini tidak bosan-bosannya menghaturkan doa kepada Allah swt, memberikan motivasi, bantuan moral, dan material kepada penulis.
12. Kakak-kakakku Jami, Rudianto, Ruslan, Herawati, dan adik-adikku M.Ali, M. Rimba, Sitti Fatima, Rahma, serta semua keluarga besarku yang selama ini mendukung dan mendo'akanku dan sudah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi Pendidikan Matematika angkatan 2009 yang senantiasa membanmtu dan memberikan saran selama penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis bermohon semoga keikhlasan dan bantuan semua pihak, mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat diterima serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Amin yaa Rabbal Alamin.

Palopo, November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis.....	7
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan ...	8
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Kajian Pustaka.....	14
1. Hakikat Matematika	14
2. Hasil Belajar Matematika	15
3. Penegertian Metode Inquiry	18
4. Metode Problem Solving.....	23
5. Materi Aljabar	26
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Populasi dan Sampel	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	70

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

3.1. Jumlah dan Populasi Siswa Kelas VII SMPN 1 Bajo.....	34
---	----

4.1	Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah	43
4.2.	Data Keadaan Guru/Pegawai SMPN 1 Bajo	44
4.3.	Kepegawaian Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan, Status dan Jumlah... ..	47
4.4.	Data Siswa dalam 3 (tiga) tahun Terakhir.....	48
4.5.	Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah	48
4.6.	Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika <i>Pre-test</i> Kelas yang diterapkan dengan Metode <i>Problem Solving</i>	53
4.7.	Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Matematika <i>Pre-test</i> Kelas yang diterapkan dengan Metode <i>Problem Solving</i>	54
4.8.	Deskripsi Hasil Belajar Matematika Hasil Belajar Matematika <i>Pre-test</i> Kelas yang diterapkan dengan Metode <i>Inquiry</i>	55
4.9.	Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Matematika <i>Pre-test</i> Kelas yang diterapkan dengan Metode <i>Inquiry</i>	56
4 .10.	Deskripsi Hasil Belajar Matematika <i>Post-test</i> Kelas yang diterapkan Metode <i>Problem Solving</i>	59
4.11.	Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Matematika <i>Post-test</i> Kelas yang diterapkan Metode <i>Problem Solving</i>	59
4.13.	Deskripsi Hasil Belajar Matematika <i>Post-test</i> Kelas yang diterapkan dengan Metode <i>Inquiry</i>	61
4.13.	Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Matematika <i>Post-test</i> Kelas yang diterapkan dengan Metode <i>Inquiry</i>	59

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

Cet. : Cetakan

Ed.	:	Edisi
Td.	:	Tidak Diterbitkan
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
n	:	Banyaknya Sampel
\bar{x}	:	Nilai Rata-Rata
x_i	:	Nilai/Skor Mentah
f_i	:	Frekuensi
k	:	Banyaknya Butir Pertanyaan atau Banyaknya Soal
S^2	:	Varians
S	:	Simpangan Baku
Z	:	Skor Baku
x	:	Nilai Terendah
k	:	Jumlah kelas interval
x^2	:	Harga Chi-Kuadrat
O_i	:	Frekuensi Hasil Pengamatan
E_i	:	Frekuensi Yang Diharapkan.
μ_1	:	Rata-Rata Data Kelompok yang diterapkan metode <i>inquiry</i>
μ_2	:	Rata-Rata Data Kelompok yang diterapkan metode <i>problem solving</i>
t	:	Uji t
\bar{x}_1	:	Mean Sampel Kelompok yang diterapkan metode <i>inquiry</i>
\bar{x}_2	:	Mean Sampel Kelompok yang diterapkan metode <i>problem solving</i>

- S_{gab} : Nilai Deviasi Standar Gabungan
- S_1 : Simpangan Baku yang diterapkan metode *inquiry*
- S_2 : Simpangan Baku yang diterapkan metode *problem solving*
- n_1 : Banyaknya Sampel Kelompok yang diterapkan metode *inquiry*
- n_2 : Banyaknya Sampel Kelompok yang diterapkan metode *problem solving*
- s_1^2 : Varians Data Sampel yang diterapkan metode *inquiry*
- s_2^2 : Varians Data Sampel yang diterapkan metode *problem solving*



ABSTRAK

Nama : Suhaini
NIM : 09.16.12.0130
Judul : Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₅ dan Kelas VII₆ Melalui Penerapan Metode *Inquiry* dan Metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu

Sub pokok masalah penelitian ini adalah: 1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VII melalui penerapan metode *Inquiry* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu? 2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VII melalui penerapan metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu? 3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan metode *Inquiry* dan metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu? Adapun tujuan penelitian ini: a. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VII melalui penerapan metode *Inquiry* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu, b. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VII melalui penerapan metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu, c. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan metode *Inquiry* dan metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa tes hasil belajar siswa baik pre-test maupun pos-test. Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Berlokasi di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa di kelas VII SMPN 1 Bajo Kab. Luwu dengan jumlah 232 orang siswa dan sampelnya adalah siswa kelas VII₅ yang diterapkan dengan metode *Inquiry* dan kelas VII₆ yang diterapkan dengan metode *Problem Solving*, dengan jumlah siswa masing-masing 34 siswa dan 33 siswa. Pengolahan data dilakukan secara (1) statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil belajar matematika siswa baik sebelum dan sesudah penerapan metode, dan (2) statistik inferensial untuk menguji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah penerapan metode *Inquiry* mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 78,47. Sementara hasil belajar matematika siswa setelah penerapan metode *Problem Solving*, juga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 71,18. Berdasarkan hasil penghitungan statistik inferensial diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menyebabkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas VII yang diajar dengan metode *inquiry* dan metode *problem solving* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu.

SURAT PERNYATAAN

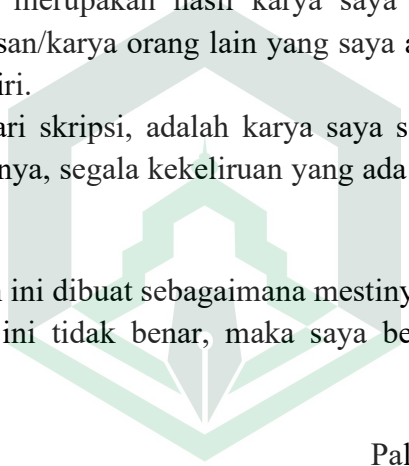
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhaini
Nim. : 08.16.12.0130
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



IAIN PALOPO

Palopo, 04 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

SUHAINI

NIM: 08.16.12.0130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan dan pembelajaran di Indonesia merupakan masalah yang cukup kompleks di mana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar-mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru, dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.¹

Tugas guru dalam proses pembelajaran antara lain menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang dilakukan melalui interaksi komunikasi. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dan peserta didiknya. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.²

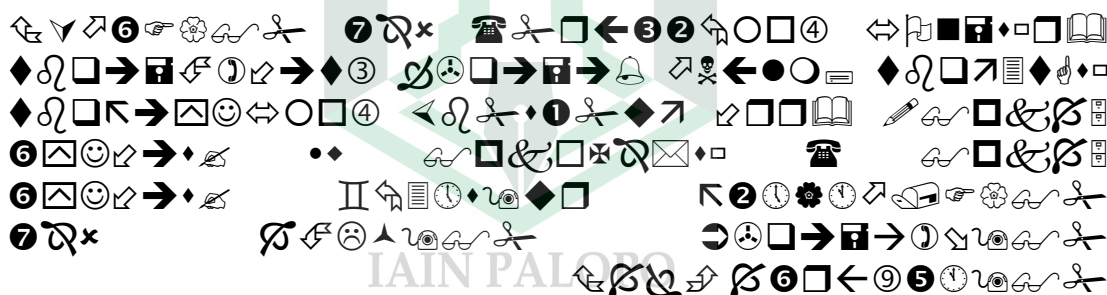
Menurut Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa dalam teori kognitif belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita

¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2006), h. 113.

²Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Cet. I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 1.

terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.³ Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip belajar adalah keaktifan. Dengan demikian, belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri dan keaktifan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menguasai berbagai metode mengajar. Selain menguasai berbagai metode, guru juga harus mampu memilih metode yang tepat sesuai materi pelajaran, tingkat kecerdasan siswa, serta lingkungan dan kondisi setempat, kemudian merancang menjadi satu program pembelajaran yang baik dan terus diperbaiki serta disempurnakan, agar pembelajaran dapat melekat dalam hati dan pikiran peserta didik.⁴ Sebagaimana petunjuk Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj/22: 46, sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Maka tidak pernahkan mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”⁵

³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran, Op. Cit;* h. 44.

⁴Z. Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 1990), h. 190.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. (Ciputat: CV Diponegoro,2008), h. 337.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan pendidikan, maka para guru diharuskan untuk senantiasa berusaha menguasai, memilih, merancang dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik paham dan termotivasi untuk belajar berdasarkan dorongan dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, guru harus pandai memvariasikan metode khususnya dalam pembelajaran matematika, sebab cara mengajar materi yang satu dengan materi yang lain tidak selalu sama.

Sudjana menyatakan metode mengajar ialah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.⁶ Dalam metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru atau menciptakan interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Metode *inquiri* dan metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi guru dalam upaya mencapai hasil belajar yang tinggi, akan tetapi keunggulan dan kelemahan kedua metode tersebut, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan menyesuaikan penggunaannya sesuai dengan keadaan siswa dan materi belajar yang disampaikan. Adanya hal tersebut, menjadi salah satu upaya dan pola pikir yang baik bagi guru guna mencapai kompetensi belajar yang telah ditetapkan.

⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*, (Cet. X: Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 4.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, bahwa metode *inquiri* merupakan metode belajar yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Selain itu pembelajaran *inquiri* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tujuan utama mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara aktual.⁷ Menurut Roestiyah metode *inquiri* bertujuan agar siswa terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah, selain itu diharapkan siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan.⁸

Metode *problem solving* selain sebagai metode mengajar juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Majid berpendapat bahwa metode *problem solving* adalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.⁹ Dengan adanya kegiatan siswa tersebut dalam melakukan kegiatan belajar dapat memberikan dampak positif pada prestasi belajar yang dicapai siswa, baik di dalam lingkungan belajar (kelas) maupun dalam lingkungan masyarakat.

⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran, Op.cit.*, h. 173

⁸Roestiyah, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 208.

⁹Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 143.

SMPN 1 Bajo sebagai sekolah negeri yang telah lama berkiprah dalam dunia pendidikan dengan kondisi sarana pembelajaran yang cukup memadai dalam menunjang proses belajar yang baik diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi siswa di dalamnya. Namun, penerapan metode dalam setiap kegiatan pembelajaran belum bervariasi dan masih mengacu pada paradigma lama seperti mengajar dengan metode latihan tanpa melakukan upaya membimbing siswa dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal, kegiatan belajar banyak didominasi oleh guru, sehingga banyak siswa merasa bosan. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang berkurang dalam setiap belajarnya. Berdasarkan arsip guru mata pelajaran Matematika SMPN 1 Bajo kelas VII diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa pada semester I tahun pelajaran 2013/2014, rata-rata 6,0. Nilai tersebut dapat dinyatakan kurang, sebab belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65.¹⁰

Adanya metode pembelajaran sesuai yang diterapkan oleh para guru di dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun, terkadang upaya penerapan metode pembelajaran tersebut sesuai dengan keinginan dan kondisi belajar siswa baik secara intern maupun secara ekstern sangat sulit untuk dilakukan secara optimal, karena setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam setiap prosedur dan hasil yang dicapainya. Aqib menyatakan bahwa ketepatan penggunaan metode

¹⁰Danik Agustina, Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas 1, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2013.

mengajar tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik, hendaknya mempergunakan jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penerapan dua metode pembelajaran yang baik dan sesuai sangat perlu dilakukan, sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk dapat menentukan metode yang tepat guna. Selain itu, proses perbandingan hasil dan dampak diantara metode tersebut bagi kemajuan siswa dalam belajar, dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk dapat memilih metode yang paling tepat untuk materi yang diajarkan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan Judul “*Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₅ dan Kelas VII₆ Melalui Penerapan Metode Inquiri dan Metode Problem Solving di SMPN 1 Bajo*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ melalui penerapan metode *Inquiri* di SMPN 1 Bajo?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VII₆ melalui penerapan metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo?

¹¹Z Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Op.Cit, h. 186.

3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ dan kelas VII₆ melalui penerapan metode *Inquiri* metode *problem solving* di SMPN 1 Bajo?

C. *Hipotesis*

Hipotesis adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, harus dirumuskan secara jelas. Hipotesis bermanfaat untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam memperjelas obyek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data. Berdasarkan kajian teori diatas maka hipotesis deskriptif dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ dan kelas VII₆ melalui penerapan metode *Inquiri* dan metode *Problem Solving* di SMP Negeri 1 Bajo”.

Untuk keperluan pengujian hipotesis, maka dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \quad \text{lawan} \quad H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas VII₅ dan kelas VII₆ melauai penerapan metode *Inquiry* dan metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas VII₅ dan kelas VII₆ melauai penerapan metode *Inquiry* dan metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo

μ_1 = Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ melalui penerapan metode *Inquiri* di SMPN 1 Bajo

μ_2 = Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII₆ melalui penerapan metode *problem solving* di SMPN 1 Bajo

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa setelah melalui pembelajaran matematika, baik siswa yang diajar dengan metode *Inquiri* maupun siswa yang diajar dengan metode *problem solving* di SMPN 1 Bajo. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian ini maka akan dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan metode *inquiri* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang menuntun siswa untuk merekonstruksi hingga menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah melalui proses observasi, bertanya, merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengajukan dugaan/hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri.
- b. Sedangkan pembelajaran dengan metode *problem solving* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah untuk belajar. Yaitu, sebelum peserta didik mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah

diajukan sedemikian rupa sehingga peserta didik menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut.

- c. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah perolehan hasil belajar siswa dalam bentuk angka atau nilai yang telah dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran yang diukur dengan tes hasil belajar matematika siswa.
- d. Kemampuan siswa pada materi pokok bentuk aljabar adalah suatu tingkat kemampuan penguasaan bentuk aljabar berdasarkan pemahaman konsep, penalaran serta pemecahan masalah setelah siswa mengikuti proses pembelajaran matematika pada pokok bahasan bentuk aljabar. Kemampuan siswa dalam materi pokok bentuk aljabar berupa skor yang diperoleh melalui tes kemampuan menyelesaikan soal dengan materi pokok bentuk aljabar.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Skripsi ini membahas tentang analisis hasil belajar matematika siswa melalui penerapan dua metode yang berbeda kepada dua kelas yang berbeda pula. Pada satu kelas diterapkan metode *inquiri* dan pada kelas yang lainnya diterapkan metode *problem solving*. Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah ingin melihat hasil belajar siswa melalui penerapan kedua metode tersebut, serta ada tidaknya perbedaan antara keduanya.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar matematika siswa kelas VII melalui penerapan metode *Inquiri* di SMPN 1 Bajo
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VII melalui penerapan metode *problem solving* di SMPN 1 Bajo
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelas VII yang diajar dengan metode *Inquiri* dan metode *problem solving* di SMPN 1 Bajo

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka guru sebagai pengajar dapat mengetahui kelebihan strategi dalam peningkatan proses mutu pembelajaran. Selain itu, guru menyadari bahwa diperlukan metode yang terbaik dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif.

2. Bagi siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian diharapkan siswa dapat menguasai pelajaran dengan metode yang ada.

3. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini sekolah dapat mengetahui metode yang terbaik untuk direalisasikan dalam proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan dalam bidang penelitian sebagai inventarisasi menuju pendidik yang kompeten dalam ilmu khususnya dalam bidang Matematika.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang penerapan metode *inquiry* dan metode *problem solving* terhadap hasil belajar matematika

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanti Mustafa mahasiswi program Magister Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR) pada tahun 2010 dengan judul *Penerapan Strategi Inkuiri sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Parepare*. Dalam penelitian ini Sriyanti Mustafa menarik kesimpulan bahwa metode *inquiry* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 4 Parepare. Hal ini dibuktikan dengan temuan pada siklus I persentase aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup yaitu 78,18%, dan persentase hasil tes belajar matematika siswa sebesar 45,71%, sedangkan pada Siklus II, hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan, yaitu persentase aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu 87,27%, dan persentase tes hasil belajar sebesar 94,27%. Jadi, aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 9,09%, dan peningkatan tes hasil belajar sebesar 48,58%. Dengan demikian, diperoleh langkah-langkah strategi inkuiri yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X₁ SMA Negeri 4 Parepare, yaitu: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3)

mengumpulkan data (bahan/materi penunjang), membaca dan memahami secara akurat, (4) Membuat konjektur, menganalisis dan menyajikan hasilnya, (5) diskusi/komunikasi ide (pengecekan ulang), dan (6) membuat kesimpulan (pelaporan hasil).¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elo Humaero, mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah pada tahun 2010 dengan judul *Perbedaan Tingkat Efektifitas Pelaksanaan Metode Pembelajaran Problem Solving dengan Metode Diskusi pada Pembelajaran Sosiologi (Penelitian eksperimen Quasi di SMAN 5 Bekasi)*. Dalam penelitian ini Elo Humaero menarik kesimpulan diantaranya:²

- a. Pengajaran dengan metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar sosiologi dan dapat menghilangkan sikap negatif siswa karena mereka merasa hal yang baru.
- b. Pengajaran dengan metode *problem solving*, lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa SMAN 5 Bekasi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
- c. Keberhasilan siswa dalam belajar dengan menggunakan metode ini tidak terlepas dari berbagai komponen terkait, diantaranya kemampuan guru dalam mengelola kelas, siswa yang aktif serta fasilitas sekolah yang menunjang.

¹Sriyanti Mustafa, "Penerapan Strategi Inkuiri sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Parepare", Tesis, (Parepare: UMPAR, 2010), h. 185, t.d

² Elo Humaero, "Perbedaan Tingkat Efektifitas Pelaksanaan Metode Problem Solving dengan Metode Diskusi pada Pembelajaran Sosiologi (Penelitian eksperimen Quasi di SMAN 5 Bekasi)", Skripsi, (Jakarta: UIN Jakarta, 2010), h.62. td.

B. Kajian Pustaka

1. Hakekat Matematika

Kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu objek atau suatu peristiwa. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi dan tanggung jawab pada siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui kegiatan belajar sepanjang hayat. Gagasan dan pengetahuan ini akan membentuk keterampilan, sikap dan perilaku sehari-hari sehingga siswa mampu berkompeten dalam bidang yang dipelajrinya.

Banyak ahli pendidikan mengemukakan tentang belajar, di antaranya adalah S. Nasution yang mengemukakan beberapa pengertian tentang belajar sebagai berikut:

- a. Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf
- b. Belajar adalah penambahan pengetahuan
- c. Belajar adalah perubahan kelakuan karena pengalaman dan latihan.³

Dari ketiga pengertian belajar di atas, beliau menekankan pada pengertian belajar yang ketiga karena pengertian belajar tersebut memperhatikan perkembangan seluruh pribadi anak seperti yang tercantum dalam pendidikan nasional.

³Nasution. S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Ed. 2, Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h. 34.

2. Hasil Belajar Matematika

Belajar mempunyai tujuan akhir yaitu hasil belajar. Begitu pula dalam belajar matematika akan diperoleh hasil belajar. Berikut ini akan dibahas mengenai hasil belajar matematika.

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Belajar juga diartikan sebagai tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar yang hanya dialami oleh siswa sendiri.

Pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat dilihat dari berbagai bentuk perubahan pada segi pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta aspek-aspek lainnya pada individu belajar sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.⁴

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu (eksternal). Faktor internal seperti kemampuan yang dimiliki, minat, perhatian, kebiasaan, usaha dan motivasi serta faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam proses belajar antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah

⁴Ashar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet. V; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003) h.1.

dan lingkungan masyarakat. Belajar merupakan aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar.

Beberapa ahli pendidikan lainnya mengemukakan pengertian belajar yaitu, *Crow and Crow* seperti dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, berpendapat bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap baru.⁵ Kemudian Hilgart berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya, ahli belajar mengemukakan dan merumuskan perbuatan belajar yaitu suatu bentuk pertumbuhan atau percobaan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁶ Meskipun definisi-definisi belajar formulasinya berbeda-beda, namun ada sesuatu unsur yang sama yang terkandung dalam setiap definisi tersebut yaitu bahwa dengan belajar menyebabkan terjadinya perubahan (*change* atau *modified*) pada diri orang belajar.

Sejalan dengan pengertian-pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang ditandai oleh kemampuan seseorang mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.(Cet.V; Bandung: Remaja Rosdakarya , 2009), h.155 - 156.

⁶Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*.(Cet.I; Bandung : Tarsito , 1990), h.21.

b. Hasil Belajar

Istilah hasil belajar terdiri atas dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “hasil” berarti suatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh suatu usaha, sedangkan secara etimologis “belajar” memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁷

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Dalam hal ini, hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Selain itu, hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pelajaran. Kualitas pelajaran yang dimaksud adalah profesionalisme (kemampuan dasar) yang dimiliki oleh guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang afektif (sikap), dan bidang psikomotorik (perilaku). Dengan demikian, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). h.343.

bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kualitatif.⁸

3. Pengertian Metode inquiry.

Metode inquiry adalah suatu teknik internasional di mana dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan dengan suatu masalah. Bentuk pengajaran ini terutama memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan keterampilan-keterampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan-penjelasan. Maksud utama dari pengajaran ini adalah untuk menolong guru menggunakan teknik ini sewaktu mengajar.⁹

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kreativitas siswa untuk semangat dalam belajar. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah inquiry. Inquiry adalah metode yang mampu menggiring mahasiswa untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif.¹⁰

Sedangkan metode inquiry menurut Suryosubroto adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan

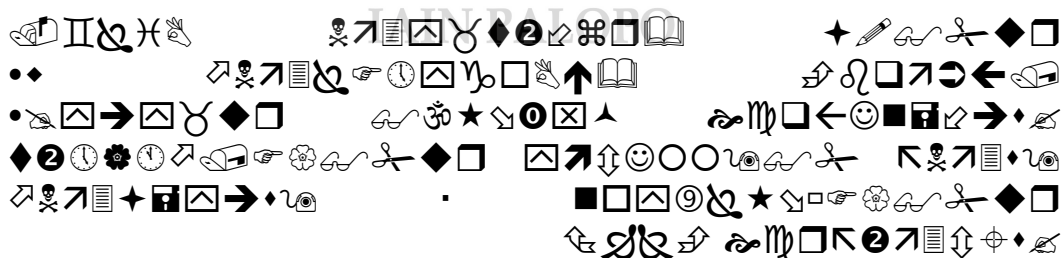
⁸Ade Sanjaya, *Definisi Hasil Belajar* “<http://aadesainjaya.blogspot.com: pengertian-definisi-hasil-belajar.html>” (Diakses tanggal 20 September 2013)

⁹Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 203.

¹⁰E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya 2003), h. 334

menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.¹¹ Kesuma menyatakan bahwa, inquiry yaitu proses pembelajaran yang didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, dosen bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.¹²

Pendekatan *inquiry* banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini, belajar adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna bagi siswa melalui keterampilan berpikir. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahal /16: 78, yaitu sebagai berikut:



¹¹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h. 192.

¹² Dharma Kesuma, *Contextual Teaching and Learning*, (Cet. III; Yogyakarta: Rahayasa2010), h. 62.

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹³

Allah menurunkan Q.S An-Nahl/16: 78 untuk memberitahukan kepada manusia bahwa dalam dirinya terdapat potensi-potensi yang besar. Dalam surah ini disebutkan bahwa manusia dibekali alat indra berupa penglihatan, pendengaran, dll. Untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam artian di gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kaitannya ayat di atas dengan pendekatan Inquiry adalah bahwa dengan menggunakan keterampilan berpikirnya, siswa dapat memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara optimal untuk berpikir dan melaksanakan/melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pola pikir dalam rangka pengamalan hasil belajarnya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Alasan rasional dengan penggunaan pendekatan Inquiry adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sesuatu yang dipelajari dan akan lebih tertarik jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” apa yang dipelajari tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. (Ciputat: Diponegoro, 2008), h. 275.

didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Pada metode inquiry dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila peserta didik melakukan semua kegiatan di atas berarti peserta didik sedang melakukan inquiry.

a. Keunggulan Metode *Inquiry*

Teknik *inquiry* yang dimaksud dalam proses pembelajaran ini memiliki keunggulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transefer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja di atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri
- 9) Siswa dapat menghindari diri dari cara-cara belajar yang tradisional

10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

b. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Inquiry*

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran *inquiry*. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

1) Merumuskan masalah, misalnya:

- a) Ada beberapa jenis tumbuhan menurut bentuk bijinya?
- b) Bagaimana cara mengelompokkan jenis hewan-hewan bertulang belakang?

2) Mengamati atau melakukan observasi.

- a) Membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung
- b) Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati

c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya, misalnya:

(1) Siswa membuat deskripsi sendiri.

(2) Siswa membuat penggolongan tumbuh tumbuhan sendiri.

(3) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain, misalnya:

(a) Karya siswa disampaikan teman sekelas atau kepada orang banyak untuk mendapatkan masukan.

(b) Bertanya jawab dengan teman.

(c) Memunculkan ide-ide baru.

(d) Melakukan refleksi.

(e) Menempelkan gambar dan sejenisnya di dinding kelas, dinding sekolah, majalah dinding, majalah sekolah dan sebagainya.¹⁴

4. Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* (pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode problem solving dapat menggunakan metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Majid berpendapat metode problem solving adalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.¹⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain problem solving adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.¹⁶ Sedangkan menurut Nurhadi problem solving adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.¹⁷

¹⁴ Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar, Op.cit.*, h. 76-77

¹⁵ Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 142.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.102

¹⁷ Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, (Cet. II; Jakarta: Grasindo, 2004), h. 109

Menurut Nurhadi metode problem solving dalam pendidikan juga sering diistilahkan dengan Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), Pengajaran berbasis proyek (*Project-based education*) dan Pembelajaran berdasarkan pengalaman (*Experience-based education*).¹⁸

Cara belajar dengan metode problem solving sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan cara berpikir logis, ilmiah dan sesuai dengan akal sehat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:269 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang mempunyai akal sehat”.¹⁹

Pembelajaran dengan metode *problem solving* ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Allah di atas. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.

¹⁸*Ibid*

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. 56-57.

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*.

1) Kelebihan Metode *Problem Solving*

- a) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

2) Kekurangan Metode Pemecahan Masalah

- a) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak.
- b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.²⁰

3) Langkah-langkah Penggunaan Metode *Problem Solving*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah langkah-langkah metode *problem solving*

yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 92-93.

- c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
- d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Untuk menguji kebenaran ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi dan lain-lain.
- e) Menarik kesimpulan. artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.²¹

5. Materi Aljabar

Aljabar berasal dari kata algebra berarti ilmu yang menghitung dan cara penggunaan bilangan dengan huruf dan simbol, misalnya suku, faktor, koefisien, konstanta, suku sejenis dan suku tak sejenis. Bentuk Aljabar merupakan bentuk operasi atau pengerjaan hitung yang terdiri dari satu atau beberapa suku yang melibatkan peubah atau variabel. Unsur-unsur bentuk aljabar:

- a. Variabel : lambang pada bentuk aljabar yang dinyatakan dengan huruf kecil
- b. Koefisien : lambang (bilangan) yang memuat suatu variabel
- c. Konstanta : bilangan yang tidak memuat suatu variabel
- d. Faktor : bagian dari suatu hasil kali
- e. Suku : bagian dari bentuk aljabar yang dipisahkan oleh operasi hitung Suku memiliki dua jenis, yaitu :
 - 1) Suku Sejenis adalah suku-suku dalam bentuk aljabar yang mempunyai variabel yang sama, sehingga dapat dijumlahkan atau dikurangkan.
 - 2) Suku Tak Sejenis adalah suku-suku dalam bentuk aljabar yang mempunyai variabel yang berbeda.

²¹ *Ibid*; h. 91.

a. Bentuk Aljabar

1. Suku dan Faktor

Suku adalah bagian dari bentuk aljabar yang dipisahkan dengan tanda (+) (-).

Satu suku = Satu tunggal

Dua suku = binom

Tiga suku = triton

Suku yang banyak = polinom

Contoh:

$4a$ = satu suku, $4a$

$4a + 7$ = dua suku, ax^2 , bx , dan c

Faktor adalah bagian dari suatu hasil kali.

Contoh:

$10x = 10 \cdot x$, faktornya adalah 10 dan x .

$20ab = 20 \cdot a \cdot b$, faktornya adalah 20, a , dan b .

2. Koefisien dan Konstanta

Koefisien adalah faktor angka hasil dari suatu hasil kali.

Contoh:

$$3x + 4y = 20$$

koefisiennya adalah $y = 3$ dan $x = 4$

Konstanta adalah bagian yang nilainya tetap.

Contoh

$$3x + 4y = 20$$

Nilai yang konstan adalah 20.

3. Suku sejenis dan tak sejenis

Suku sejenis adalah suku yang memiliki peubah dan pangkat yang sama.

Contoh:

$$4a + 7b, 3x + 4y$$

Suku tak sejenis adalah suku yang memiliki peubah dan pangkat yang tidak sama.

Contoh:

$$4a^2 + 7b, 3x + 4y$$

4. Pecahan Aljabar

Pecahan aljabar adalah pecahan yang memuat tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan pangkat.

a. Penjumlahan dan Pengurangan

Pada bentuk aljabar, operasi penjumlahan dan pengurangan hanya dapat dilakukan pada suku-suku yang sejenis. Oleh karena itu, pengerjaan pengurangan dan penjumlahan harus di kelompokkan terlebih dahulu jenis sukunya kemudian jumlahkan atau kurangkan koefisien pada suku-suku yang sejenis.

Contoh:

Tentukan hasil penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar berikut.

a. $-4ax + 7ax$

$$b. (2x^2 - 3x + 2) + (4x^2 - 5x + 1)$$

$$c. (3a^2 + 5) - (4a^2 - 3a + 2)$$

Penyelesaian:

$$a. -4ax + 7ax = (-4 + 7)ax = 3ax$$

$$b. (2x^2 - 3x + 2) + (4x^2 - 5x + 1)$$

$$= 2x^2 - 3x + 2 + 4x^2 - 5x + 1$$

$$= 2x^2 + 4x^2 - 3x - 5x + 2 + 1$$

$$= (2 + 4)x^2 + (-3 - 5)x + (2 + 1)$$

$$= 6x^2 - 8x + 3$$

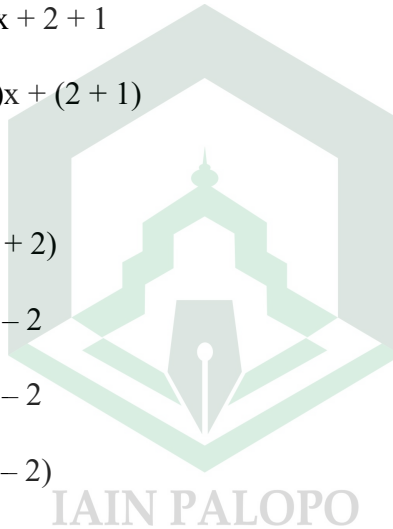
$$c. (3a^2 + 5) - (4a^2 - 3a + 2)$$

$$= 3a^2 + 5 - 4a^2 + 3a - 2$$

$$= 3a^2 - 4a^2 + 3a + 5 - 2$$

$$= (3 - 4)a^2 + 3a + (5 - 2)$$

$$= -a^2 + 3a + 3$$



Pada pecahan bentuk aljabar, penjumlahan dan pengurangan dapat dilakukan dengan menjumlahkan atau mengurangi pembilangnya sehingga jika penyebutnya berbeda disamakan dahulu.

$$4/a - 2/b = 4b/ab - 2a/ab = (4b-2a)/ab$$

$$a/b \times c/d = ac/bd$$

$$a/b : c/d = a/b \times d/c = ad/bc$$

b. Perkalian dan Pembagian

Dalam materi ini akan membahas tentang perkalian dan pembagian dari bentuk aljabar untuk perkalian suku bentuk aljabar dan pembagian suku bentuk aljabar

1) Perkalian suku bentuk aljabar

Hasil perkalian dua bilangan bulat yaitu :

$$(+)\times(+)=(+)$$

$$(-)\times(-)=(+)$$

$$(+)\times(-)=(-)\times(+)=(-)$$

Contoh :

$$4(3p - 2q) = (4 \times 3p) + (4 \times 2q) = 12p + 8q$$

$$(y - 5)(5y - 4) = 5y^2 - 19y + 20$$

$$3x(x - 3) = 3x^2 - 9x$$

Bentuk aljabar variabel tidak sejenis jika saling dikalikan hasilnya variabel tersebut.

Contohnya:

$$x \times y = xy$$

$$3a \times 4b = 12ab$$

$$4a \times 12b = 48ab$$

$$a^2 \times b^2 = a^2 b^2$$

$$3a^2 \times 4b^2 = 12a^2 b^2$$

Pada perkalian bilangan bulat berlaku sifat distributif perkalian terhadap penjumlahan, yaitu $a \times (b + c) = (a \times b) + (a \times c)$ dan sifat distributif perkalian terhadap pengurangan, yaitu $a \times (b - c) = (a \times b) - (a \times c)$, untuk setiap bilangan bulat a , b , dan c . Sifat ini juga berlaku pada perkalian bentuk aljabar.

a) Perkalian antara konstanta dengan bentuk aljabar

Perkalian suatu bilangan konstanta k dengan bentuk aljabar suku satu dan suku dua dinyatakan sebagai berikut.

$$k(ax) = kax$$

$$k(ax + b) = kax + kb$$

Contoh:

Jabarkan bentuk aljabar berikut, kemudian sederhanakanlah.

a. $4(p + q)$

b. $5(ax + by)$

c. $3(x - 2) + 6(7x + 1)$

d. $-8(2x - y + 3z)$

Penyelesaian:

a. $4(p + q) = 4p + 4q$

b. $5(ax + by) = 5ax + 5by$

c. $3(x - 2) + 6(7x + 1) = 3x - 6 + 42x + 6$

$$= (3 + 42)x - 6 + 6$$

$$= 45x$$



$$d. -8(2x - y + 3z) = -16x + 8y - 24z$$

b) Perkalian antara dua bentuk aljabar

Sebagaimana perkalian suatu konstanta dengan bentuk aljabar, untuk menentukan hasil kali antara dua bentuk aljabar kita dapat memanfaatkan sifat distributif perkalian terhadap penjumlahan dan sifat distributif perkalian terhadap pengurangan.

Selain dengan cara tersebut, untuk menentukan hasil kali antara dua bentuk aljabar, dapat menggunakan cara sebagai berikut. Perhatikan perkalian antara bentuk aljabar suku dua dengan suku dua berikut:

$$\begin{aligned}(ax + b)(cx + d) &= ax \times cx + ax \times d + b \times cx + b \times d \\ &= acx^2 + (ad + bc)x + bd\end{aligned}$$

Selain dengan cara skema seperti di atas, untuk mengalikan bentuk aljabar suku dua dengan suku dua dapat digunakan sifat distributif seperti uraian berikut:

$$\begin{aligned}(ax + b)(cx + d) &= ax(cx + d) + b(cx + d) \\ &= ax \times cx + ax \times d + b \times cx + b \times d \\ &= acx^2 + adx + bcx + bd \\ &= acx^2 + (ad + bc)x + bd\end{aligned}$$

Adapun pada perkalian bentuk aljabar suku dua dengan suku tiga berlaku sebagai berikut.

$$\begin{aligned}(ax + b)(cx^2 + dx + e) \\ &= ax \times cx^2 + ax \times dx + ax \times e + b \times cx^2 + b \times dx + b \times e \\ &= acx^3 + adx^2 + aex + bcx^2 + bdx + be\end{aligned}$$

$$= acx^3 + (ad + bc)x^2 + (ae + bd)x + be$$

2) Pembagian Suku Bentuk Aljabar

Penyederhanaan pembagian bentuk aljabar dapat dilakukan dengan sifat-sifat berikut ini :

$$a^m \times a^n = a^{(m+n)}$$

$$a^m : a^n = a^{(m-n)}$$

Contoh :

$$8a : 2a = 8a/2a = 4$$

$$(6a)^2 b^3 : 2ab = ((6a^2 b^3) / 2ab)$$

$$= 6/2 \cdot a^2/a \cdot b^3/b$$

$$= 3ab^2$$

Bentuk aljabar variabel tidak sejenis jika saling dibagi hasilnya adalah pembagian variabel tersebut:

Contohnya:

Pembagian dalam bentuk umum

$$\frac{a}{b} \text{ atau } a : b$$

$$4a : 2b = \frac{4a}{2b} = \frac{2a}{b}$$

$$15a^4 : 5a^2 = \frac{15a^4}{5a^2} = 3a^2$$

$$25a^6 : 5a^3 = \frac{25a^6}{5a^3} = 5a^3$$

3) Pangkat

Pemangkatan merupakan perkalian berulang dengan bilangan yang sama.

Contoh :

$$(3a)^2 = 9a^2$$

Pemangkatan suku dua : $(a + b)^2 = a^2 + 2ab + b^2$

Pangkat aljabar berlaku persamaan sebagai berikut

$$(p^a)^b = p^{a \times b} = p^{b \times a}$$

Contoh

$$(2^2)^3 = (2^{2 \times 3}) = 2^6 = 64$$

$$(p^a \times q^b)^c = p^{a \times c} \times q^{b \times c}$$

$$(4^2 \times 2^3)^2 = 4^{2 \times 2} \times 2^{3 \times 2}$$

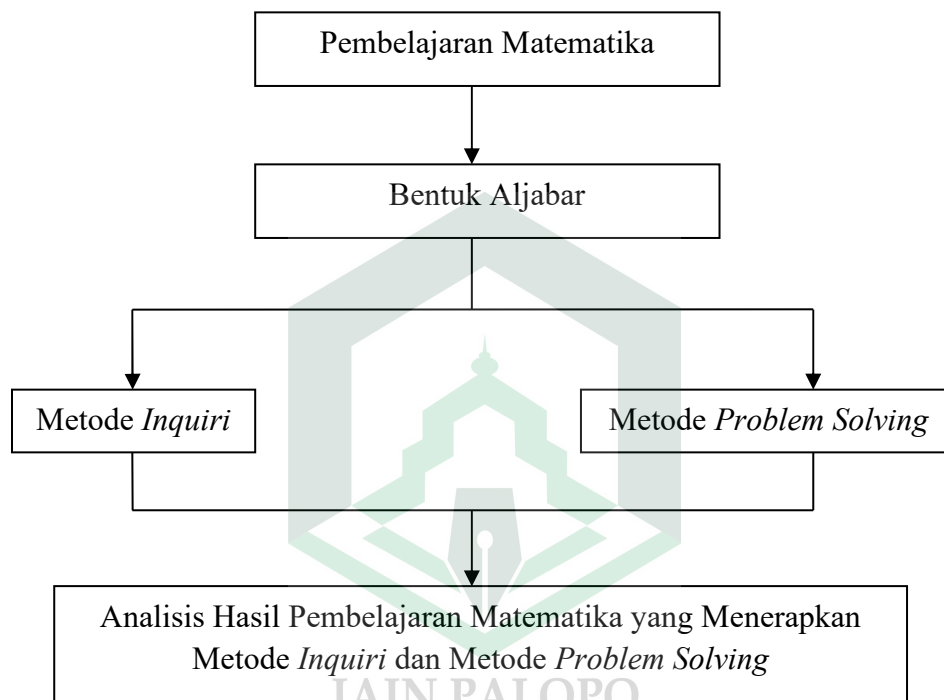
C. Kerangka Pikir

Hasil belajar adalah pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang dinyatakan sesudah ada penilaian dan hasil dari suatu aktivitas kegiatan, pekerjaan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun secara kelompok

Dalam mengevaluasi peningkatan hasil belajar tersebut telah di terapkan beberapa metode yang dapat meningkatkan hasil belajar, diantaranya yaitu metode *inquiri* dan metode *problem solving*. Dari kedua metode tersebut diusahakan dapat meningkatkan , sebab peranan dari metode *inquiri* adalah suatu teknik bagaimana cara menggunakan proses mentalnya dalam usaha menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip untuk mengamati,

menggolongkan, mengukur, menduga dan mengambil kesimpulan. Sedangkan metode *problem solving* adalah bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi agar dapat merangsang siswa dapat berfikir aktif dan kreatif.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berfungsi untuk mengetahui/mendeskripsikan masalah yang diteliti seperti penggunaan keterangan dan nilai kategori. Pendekatan kuantitatif berfungsi untuk mengetahui masalah yang diteliti dengan penjelasan angka seperti nilai hasil belajar siswa, nilai perbedaan dua rata-rata, dan lain-lain.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Menurut Nawawi eksperimen yaitu, penelitian yang berupa prosedur pemecahan masalah penelitian yang dilakukan dengan menciptakan suatu perlakuan (*treatment*) yang berfungsi sebagai variabel bebas, yang sengaja diadakan (bersifat *induce*) pada suatu objek, untuk diketahui pengaruh atau akibatnya dalam bentuk variabel terikat yang muncul karena perlakuan itu.¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian memainkan peran yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan sebuah hasil penulisan penelitian. Pemilihan lokasi penelitian haruslah sangat hati-hati sebab di lokasi tersebutlah data akan diperoleh baik data primer

¹Nawawi, H. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. III; Surabaya: UGM, 1991), h. 205.

maupun sekunder yang akan dilaporkan. Menurut Nasution, lokasi penelitian menunjukkan pada tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diamati.² Pemilihan lokasi atau *site selection* menurut Sukmadinata berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti.³

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Bajo tepatnya pada kelas VII tahun ajaran 2013/2014. Penulis memilih lokasi tersebut dengan alasan bahwa sekolah ini adalah salah satu sekolah yang paling banyak peminatnya di daerah tersebut. Selain itu faktor biaya tenaga dan waktu juga menjadi alasan sebab sekolah ini terbilang dekat dengan tempat tinggal peneliti.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian⁴. Jadi populasi dapat diartikan sebagai seluruh individu (siswa) yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Bajo tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 7 kelas. Keseluruhan jumlah siswa VII, secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

²S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 43

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi V; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108-109.

Tabel 3.1.
Jumlah Populasi Siswa kelas VII SMPN 1 Bajo

No.	Kelas	Jumlah
1	VII1	35
2	VII2	34
3	VII3	33
4	VII4	32
5	VII5	34
6	VII6	33
7	VII7	31
Total		232

Sumber: Diolah dari Laporan Bulanan SMPN 1 Bajo Juni 2013

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Jadi yang dimaksud dengan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 siswa. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik “*Cluster random sampling*”. Menurut Usman dan Akbar *Cluster random sampling* yaitu teknik yang digunakan apabila populasi tersebar dalam beberapa daerah, propinsi, kabupaten, kecamatan dan seterusnya. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas, yaitu satu kelas yang akan diterapkan metode *Inquiry* dan kelas yang lainnya diterapkan metode *Problem Solving*.

Setelah dilakukan pemilihan sampel secara acak (*random*) dengan cara undian dari tujuh kelas tersebut, maka terpilih dua kelas sebagai sampel dalam

penelitian ini yaitu siswa kelas VII₅ dengan jumlah 34 siswa akan diterapkan metode *Inquiri* dan siswa kelas VII₆ dengan jumlah 33 orang siswa akan diterapkan metode *problem solving*.

Adapun sampel pada penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.
Kelompok Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Perlakuan
1	VII ₅	34	Diterapkan metode pembelajaran <i>Inquiry</i>
2	VII ₆	33	Diterapkan metode pembelajaran <i>Problem Solving</i>

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara atau langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan demi kepentingan penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi (berupa dokumen, video maupun foto), yaitu mencari mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁵ Data yang diperoleh melalui

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 206.

pencatatan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan nama dan jumlah siswa kelas VII SMPN 1 Bajo tahun pelajaran 2013/2014.

2. Tes, yaitu serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁶ Data yang didapat melalui tes berupa data yang disajikan secara kuantitatif dari hasil belajar siswa pada kedua kelompok kelas yang telah diterapkan metode yang berbeda. Adapun jumlah soal tes yaitu 13 soal berupa soal essay.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan dua teknik analisis statistika, yaitu:

1. Analisis Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengelolaan data, dan penyajian data ke dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.⁷ Analisis statistika deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa yang meliputi: nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi dan tabel distribusi frekuensi.

⁶*Ibid.*, h. 127.

⁷M Subana dkk., *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 12.

Untuk nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \sum_{i=1}^n \frac{x_i \cdot f_i}{f_i}$$

Untuk menghitung skala standar deviasi dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}$$

$$S = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}}$$

Adapun perhitungan analisis statistika tersebut dilakukan secara manual. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan program siap pakai yakni *Microsoft Excel 2007*.

2. Analisis Statistika Inferensial

Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t untuk sampel independen. Uji-t adalah tes statistik yang dapat dipakai untuk menguji perbedaan atau kesamaan dua kondisi/perlakuan atau dua kelompok yang berbeda dengan prinsip memperbandingkan rata-rata (mean) kedua kelompok/perlakuan itu.⁸ Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

⁸*Ibid.*, h. 158.

a. Uji Normalitas

Setelah mendapat data awal yang diperoleh dari nilai *pre-test*, dan kedua sampel diberi perlakuan berbeda, maka kelas eksperimen dan control kemudian diberi *post-test*, maka data tersebut diuji kenormalannya. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Adapun rumus yang digunakan yaitu uji Chi-kuadrat. Uji ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan proporsi subjek, objek, kejadian, dan lainnya.

Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Menentukan batas-batas kelas interval,
- 2) Menentukan titik tengah interval,
- 3) Menuliskan frekuensi bagi tiap-tiap kelas interval,
- 4) Menentukan $f.x$ hasil kali frekuensi dengan titik tengah dan setelah dihitung ditemukan rata-rata, dan standar deviasi.
- 5) Menghitung nilai Z dari setiap batas daerah dengan rumus:

$$Z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{S}$$

Keterangan :

Z_i = Skor baku

X_i = Nilai yang diperhatikan

\bar{x} = Rata-rata Sampel

S = Simpangan baku sampel

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, *Op.cit.*, h. 317.

- 6) Menentukan batas daerah dengan tabel,
 7) Menghitung frekuensi harapan dengan kurva.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

k = Jumlah kelas interval

χ^2 = Harga chi-kuadrat

O_i = Frekuensi hasil pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan

Adapun kriteria pengujian, yaitu jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $dk = k - 2$ dan $\alpha = 5\%$, maka data terdistribusi normal. Pada keadaan lain, data tidak berdistribusi normal.¹⁰

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data dari kedua populasi yang diselidiki mempunyai varians yang homogen atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik uji-F dengan rumus:

Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

1. Menghitung varians terbesar dan varians terkecil dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

2. Bandingkan F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan rumus:

¹⁰ M Subana dkk, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah, Op.cit.*, h. 126.

$$F_{\text{tabel}} = dk_{\text{pembilang}} = n-1 (\text{untuk varians terbesar})$$

$$dk_{\text{penyebut}} = n-1 (\text{untuk varians terkecil})$$

$$\text{Taraf signifikansi } (\alpha) = 0.05$$

2. Adapun kriteria pengujian yaitu:

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka data tidak homogen, sedangkan Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka data tersebut homogen.¹¹

c. Uji Hipotesis Kedua Kelompok Eksperimen

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam ini menggunakan rumus Uji t. Menurut Usman dan Akbar Uji t adalah rumus analisis data yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan (kesamaan) antara dua buah data.¹² Uji t dipengaruhi oleh hasil uji varians antara kedua kelompok, dengan rumus t yang digunakan adalah¹³

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

t = Uji t

\bar{x}_1 = Mean sampel kelas yang diterapkan metode inquiry

\bar{x}_2 = Mean sampel kelas yang diterapkan metode problem solving

¹¹Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Cet. X; Bandung: Alfabeta 2012), h. 186.

¹² Usman, H. dan Akbar, *Pengantar Statistik*, (Cet. II ; Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 141-143.

¹⁵ Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, (Cet.I dan II; Jakarta: 2000), h. 144.

S_{gab} = Nilai deviasi standar gabungan

S_1 = Simpangan baku kelas yang diterapkan metode inquiry

S_2 = Simpangan baku kelas diterapkan metode problem solving

n_1 = Jumlah siswa kelas yang diterapkan metode inquiry

n_2 = Jumlah siswa kelas yang diterapkan metode problem solving

Kriteria pengujian adalah H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(dk)}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$

$$S_{gab} = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

s_1^2 = Varians data sampel kelas eksperimen

s_2^2 = Varians data sampel kelas kontrol

Dalam menentukan perbedaan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *inquiri* dan metode *problem solving*, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat hipotetsis sementara bentuk kalimat:

“Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Bajo tahun pelajaran 2013/2014 melalui penerapan metode *inquiri* dan metode *problem solving*.”

2. Mencari t_{hitung} dengan rumus Uji t seperti terdapat di atas.

3. Tetapkan taraf signifikannya dengan (a) 95 %

4. Cari t_{tabel} dengan pengujian dua pihak dimana $dk = n_1 + n_2$ dan dengan menggunakan tabel t didapat nilai t_{tabel}

5. Tentukan kriteria pengujian yaitu:

Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan,

Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak signifikan

6. Bandingkan t_{tabel} dengan t_{hitung}



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Selayang Pandang SMPN 1 Bajo Kab. Luwu

Pendidikan merupakan bagian dari hidup, sehingga keberadaan sarana pendidikan seperti sekolah sangat dibutuhkan bagi masyarakat umum. Dengan semangat dan kesadaran yang tinggi tentang arti pentingnya pendidikan, maka pada tahun 1965 didirikanlah sebuah sekolah yang bernama SLTP N 1 Bajo, namun dengan semakin meningkatnya teknologi sekolah tersebut kemudian berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Bajo.¹

SMP Negeri I Bajo sendiri beralamatkan di Jl. Pendidikan, No 19 Bajo, Kec. Bajo, Kab. Luwu. Adapun wilayah yang membatasi sekolah ini diantaranya:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hombes
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Balla
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rumaju.²

Sekolah ini merupakan milik pemerintah dengan luas tanah 8.000 m² dan luas seluruh bangunan mencapai 2.064 m² sejak didirikan tahun 1965 dan mulai

¹Hanis, Kepala Sekolah SMPN 1 Bajo, *Wawancara*, 16 Oktober 2013.

²Papan Potensi SMPN 1 Bajo tahun 2012/2013

beroperasi pada tahun tersebut, SMP Negeri I Bajo sudah banyak meluluskan alumni-alumni yang berkualitas. Sekolah ini juga telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah dan saat ini, SMP Negeri I Bajo dipimpin oleh H. Hanis, S.Pd. M.Si.³

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, melakukan evaluasi dan penentu terhadap proses pendidikan yang dijalankan, dan dalam menjalankan tugas.

Guru berperan sebagai pendidik sekaligus pengajar, sehingga salah satu fungsi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didik adalah fungsi moral yang harus dijalankan dengan baik dalam melaksanakan aktivitas pendidikan. Sebagaimana di SMP Negeri I Bajo. Mengenai kepemimpinan dan jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Tentang Pimpinan Sekolah

No	Jabatan	Nama	Usia	Ijazah	Masa Kerja
1	Kepala Sekolah	H. Hanis. S.Pd. M.Si 19620315 198411 1 003	50	S2	27
2	Wakasek Humas	H. Muhammad Natsir, S.Si 19601231 198303 1 280	52	SI	28
3	Wakasek Kurikulum	Iskandar, S.Si 19691231 200701 1 131	41	SI	7
4	Wakasek Kesiswaan	Muhammad Darwis 19621231 198703 1 185	49	D3	24
5	Wakasek Sarana dan Prasarana	Firdaus, S.Pd., M.M. 19700329 199202 1 004	41	S2	20

³Data Tata Usaha SMPN 1 Bajo

Dalam suatu sekolah, guru merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar siswanya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini menggambarkan keadaan guru di SMP Negeri I Bajo sudah cukup memadai, tinggal bagaimana masing-masing guru mengembangkan ilmunya dan memacu kemampuannya sebagai guru professional secara maksimal.

Tabel.4.2
Data Keadaan Guru/Pegawai SMP Negeri I Bajo

No.	Nama/ NIP	Mata Pelajaran yang Diajarkan	Pangkat/Gol.
1	H. Hanis. S.Pd. M.Si 19620315 198411 1 003	PKn	Pembina IV/a
2	H. Muhammad Natsir, S.Si 19601231 198303 1 280	IPA Terpadu	Pembina IV/a
3	Naikmah, S.Pd.MM 19611231 198411 2 050	Mulok	Pembina IV/a
4	Iskandar, S.Si 19691231 200701 1 131	Matematika	Pembina III/b
5	Muhammad Darwis 19621231 198703 1 185	Bahasa Indonesia	Pembina IV/a
6	Alfisah Adhar, S.Pd 19741122 199903 2 009	Bahasa Indonesia	Pembina IV/a
7	Mansyur, BA 19541231 198303 1 192	PKn dan Mulok	Pembina IV/a
8	Markus Ranga 19590705 198003 1 019	Ket. Elektronika	Pembina IV/a
9	Muhammad Bokko 19570606 197907 1 006	Penjaskes	Pembina IV/a
10	Bariah, BA 19601231 198503 2 503	Bahasa Indonesia	Pembina IV/a
11	Norma 19531027 198003 2 503	Seni Budaya	Pembina IV/a
12	Bardir 19660407 198803 1 031	Penjaskes	Pembina IV/a

13	Nurpati,B.A. 19610302 198703 2 006	Kewarganegaraan	PembinaIV/a
14	Nisma, S.Pd. 19660616 199003 2 011	Seni Budaya	PembinaIV/a
15	Retno Rusdiana, S,Pd. 19710708 199702 2 001	IPA Terpadu	PembinaIV/a
16	Darman, S.Pd 19720414 199702 1 001	Matematika	PembinaIV/a
17	Firdaus,S.Pd., M.M. 19700329 199202 1 004	Bahasa Inggris	PembinaIV/a
18	Rismawati. S.Pd. 19651231 199903 2 017	Bahasa Indonesia	PembinaIV/a
19	Dra. Munasirah 19680610 200012 2 004	Matematika	PembinaIII/d
20	Nurdini,S.Pd. 19740817 200312 2 008	IPS Terpadu	PembinaIII/c
21	Dra.Rasidah.S.Alwy 197004 200312 2 002	IPA Terpadu	PembinaIII/c
22	Madding, S.Pd 19770629 200502 1 003	Matematika	PembinaIII/c
23	Danik Agustina,S.Pd 19790802 200312 2 009	Matematika	PembinaIII/c
24	Dewiana, S.Pd 19720904 200502 2 003	Bahasa Inggris	PembinaIII/c
25	Dra. Nurhaini 19661231 200502 2 006	Kewarganegaraan	Pembina III/c
26	Sidrah Parenrengi,S.Ag 19731030 200604 2 005	IPS Terpadu	Pembina III/b
27	Nurmiati,S.E. 19751003 200604 2 006	IPS Terpadu	Pembina III/b
28	Nahira,S.E. 19750807 200604 2 007	IPS Terpadu	PembinaIII/b
29	Hasmatang,S.Pd. 19750726 200701 2 015	Bahasa Indonesia	Pembina III/b
30	Dra. Nikmah 19661231 200701 2 111	Pend. Agama Islam	Pembina III/b
31	Hasbullah,S.Ag. 19741005 200701 1 021	Pend. Agama Islam	PembinaIII/b
32	Suriyana,S.T. 19780819 200801 2 016	IPA Terpadu	PembinaIII/b
33	Herniati,S.Pd. 19820603 200903 2 003	IPA Terpadu	PembinaIII/b

34	Atikah,S.S. 19820914 200903 2 003	Bahasa Inggris	PembinaIII/b
35	Masni,S.Pd. 19850803 201001 2 028	IPA Terpadu	PembinaIII/b
36	Salmawati Tase B.,S.E	TIK	Guru Honorer
37	Radhiah, S. Ag	Pend. Agama Islam	Guru Honorer
38	Hartati Musir,S.E	TIK	Guru Honorer
39	Wilfah,S.Pd.I.	Pend. Agama Islam	Guru Honorer
40	Alimuddin Tase,SE 19571231 198703 1 075	IPS Terpadu	PembinaIII/c
41	Hj. Nurhana 19591231 198701 2 002	Pend. Agama Islam	PembinaIII/a
42	Hj. Aminah 19581231 198703 2 034	Kewarganegaraan	PembinaIII/b
43	E r n i	-	Peg. Honorer
44	Nur Salam.S.Pd	-	Peg. Honorer
45	Muh. Rafiuddin	-	Peg. Honorer
46	Halimah,S.Pd	-	Peg. Honorer
47	Rasnah Nasir,S.E.	-	Peg. Honorer
48	Syamsul Bahri	-	Peg. Honorer
49	Kamaruddin	-	Satpam

b. Keadaan Pegawai

Pegawai tata usaha bertugas dalam berbagai bidang yang ditugaskan oleh kepala sekolah dan kepala TU. Mereka bertugas dalam berbagai bidang, baik bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru atau mereka yang bekerja sendiri. Tugas

mereka meliputi membantu proses belajar mengajar, urusan kesiswaan, peralatan sekolah, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui keadaan pegawai SMP Negeri I Bajo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Kepegawaian Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan, Status dan Jumlah

No	Ijazah	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	1	1	-	-	2
2	S1	12	15	1	4	34
3	D-4	-	-	-	-	-
4	D3	2	2	-	-	4
5	D2	3	-	-	-	3
6	D1	1	1	-	-	2
Jumlah		18	22	1	3	44

c. Keadaan Siswa

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik juga sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut oleh karena itu peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

Sehubungan dengan faktor siswa maka dapat dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa yang telah diteyapkan sebagai tempat penelitian yaitu

tentang keadaan siswa SMP Negeri I Bajo tiga tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.4.
Data Siswa dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir

Tapel	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Total	
	Jlh Siswa	Jlh Kelas	Jlh Siswa	Jlh Kelas	Jlh Siswa	Jlh Kelas	Siswa	Kelas
2010/2011	206	6	224	6	244	6	674	18
2011/2012	216	7	208	7	231	7	665	18
2012/2013	223	7	232	7	228	7	683	21
2013/2014	232	7	228	7	232	7	689	21

d. Aspek Pengembangan Fasilitas, Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Bagi suatu lembaga pendidikan formal, masalah sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana prasarana yang dimaksud dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung yang digunakan dalam belajar mengajar untuk mengetahui sarana dan prasarana yang di SMP Negeri I Bajo, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.
Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)	Kondisi	Keterangan
Perpustakaan	1	10 x 15	Rusak Sedang	
Lab. IPA	-	-	-	Tidak Ada
Keterampilan	-	-	-	Tidak Ada
Lab. Bahasa	1	9 x 15	-	
Lab. Komputer	-	-	-	Tidak Ada
Ruang Kesenian	-	-	-	Tidak Ada
Ruang BP/BK	-	-	-	Tidak Ada
Aula	-	-	-	Tidak Ada

e. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Bajo

Adapun visi dan misi sekolah sebagai berikut:

1) Visi Sekolah

Unggul Dalam Mutu Berlandaskan Imtaq dan Budaya Bangsa, dengan

indikator:

- a) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa
- b) Terwujudnya KTSP di sekolah
- c) Terwujudnya standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- d) Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- e) Terwujudnya standar tenaga pendidik dan kependidikan
- f) Terwujudnya standar penilaian pendidikan

- g) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
 - h) Terwujudnya budaya mutu sekolah
 - i) Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, bersih, dan berwibawa
- 2) Misi Sekolah
- a) Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa
 - b) Mewujudkan Dokumen-1 Buku KTSP
 - c) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan
 - d) Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan
 - e) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh
 - f) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh
 - g) Mewujudkan system penilaian yang berbasis teknologi
 - h) Mewujudkan penggalangan dana yang melibatkan peran serta masyarakat dan Alumni Sekolah
 - i) Mewujudkan kemampuan olah raga yang tangguh dan kompetitif
 - j) Mewujudkan sekolah wiyata mandala yang menikmati belajar siswannya
 - k) Mewujudkan nilai-nilai agama bagi kenikmatan hidup peserta didik

3) Tujuan Sekolah

a) Tujuan Jangka Pendek

- (1) Meningkatkan jumlah dan kualifikasi tenaga kependidikan sesuai dengan tuntunan program pembelajaran yang berkualitas.
- (2) Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana program pendidikan untuk mendukung KMB dan hasil belajar siswa.
- (3) PMB yang mengarah pada program pembelajaran berbasis kompetensi
- (4) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang sesuai dengan potensi dan bakat serta minat siswa

b) Tujuan Jangka Panjang

- (1) Menjadikan SMP Negeri I Bajo sebagai sekolah favorit / unggulan baik di bidang akademik maupun non akademik
- (2) Menjadikan alumni SMP Negeri I Bajo yang berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ

2. Hasil Analisis Deskriptif Sebelum Perlakuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data hasil penelitian. Data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis uji coba instrument, analisis statistika deskriptif, dan analisis statistika inferensial.

a. Analisis Uji Coba Instrumen

Instrumen tes baik *pre-tes* maupun *post-tes*, yang sebelum diberikan kepada kedua kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan kepada validator. Dari hasil tes yang diberikan pada validator, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1) Hasil Akhir Uji Coba Instrument *Pre-Test*

Hasil uji coba instrument *pre-test* pada validator, diperoleh bahwa pada 5 item soal yang diberikan pada validator, semua soal dikatakan valid. Kemudian soal tersebut dijadikan sebagai instrument soal *pre-test* yang diberikan kepada kelas yang diterapkan dengan metode *inquiry* dan kelas yang diterapkan dengan metode *problem solving*. Dari hasil *pre-test* ini akan diperoleh data yang digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Analisis pada tahap ini terdiri dari analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

2) Hasil Akhir Uji Coba Instrument *Post-Test*

Hasil uji coba instrument *post-test* pada validator, diperoleh bahwa pada 10 item soal yang diberikan pada validator, 8 item soal di antaranya dikatakan valid, dan 2 item soal di antaranya tidak valid. Kemudian soal tersebut dijadikan sebagai instrument soal *post-test* yang diberikan kepada kelas yang diterapkan dengan metode *inquiry* dan kelas yang diterapkan dengan metode *problem solving*. Dari hasil *post-tes* ini akan diperoleh data yang digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian yang terdiri dari analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

b. Analisis Data Tahap Awal

1) Hasil *Pre-Test* Kelas yang Diterapkan dengan metode Inquiry

Hasil analisis statistika deskriptif berikut berkaitan dengan skor *pre-test* kelas yang diterapkan dengan metode *inquiry*. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor *pre-test* kelas yang diterapkan dengan metode *inquiry* selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.6.
Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika *Pre-test*
Kelas yang diterapkan dengan metode *inquiry*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	34
Rata-rata	59,85
Standar Deviasi	14,90
Variansi	222,25
Rentang Skor	74
Nilai Terendah	21
Nilai Tertinggi	95

Jika skor hasil belajar matematika siswa kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Matematika Siswa
Kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-20	Sangat Kurang	-	0
21-40	Kurang	5	14,70
41-60	Cukup	9	26,47
61-80	Baik	18	52,94
81-100	Baik Sekali	2	5,88

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diperoleh bahwa sebanyak 5 orang atau sebesar 14,70% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori kurang, sebanyak 9 orang atau sebesar 26,47% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori cukup, 18 orang atau sebesar 52,94% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori baik dan 2 orang siswa atau 5,88% siswa yang memperoleh hasil belajar matematika termasuk kategori baik sekali.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa *pre-test* kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry SMPN 1 Bajo termasuk dalam kategori cukup dengan skor rata-rata 59,85

2) Hasil *Pre-test* Kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving

Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor *pre-test* kelas yang diterapkan metode problem solving selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.8.
Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika Pre-test
Kelas yang diterapkan dengan metode *problem solving*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	33
Rata-rata	54,15
Standar Deviasi	15,079
Variansi	227,383
Rentang Skor	55
Nilai Terendah	25
Nilai Tertinggi	80

Jika skor hasil belajar matematika siswa kelas yang diterapkan dengan metode *Problem solving*) dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Matematika
Kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-20	Sangat Kurang	-	0
21-40	Kurang	11	33,3
41-60	Cukup	11	33,3
61-80	Baik	11	33,3
81-100	Baik Sekali	-	0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diperoleh bahwa sebanyak 11 orang atau sebesar 33,3% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori kurang, sebanyak 11 orang atau sebesar 33,3% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori cukup, 11 orang atau sebesar 33,3% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori baik dan tidak ada siswa yang memperoleh hasil belajar matematika termasuk kategori baik sekali.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa *pre-test* kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving SMPN 1 Bajo termasuk dalam kategori cukup dengan skor rata-rata 54,15.

3. Hasil Analisis Statistik Inferensial Sebelum Perlakuan.

Berdasarkan tabel di atas kelompok kelas yang diterapkan metode Inquiry dan kelompok kelas yang diterapkan metode Problem Solving bertolak dari kondisi yang

sama, yaitu hasil *pre-test* yang dilakukan pada awal pertemuan di peroleh rata-rata untuk kelompok kelas yang diterapkan metode Inquiry adalah 59,85 dan rata-rata kelompok kelas yang diterapkan metode Problem Solving 54,15. Nilai tersebut akan di uji kenormalannya, uji dan homogenitasnya

a) Uji Normalitas

Untuk uji normalitas yang berdasarkan dengan data kelompok kelas yang diterapkan metode *inquiry* sebelum adanya perlakuan diperoleh rata-rata siswa 59,85; dengan variansi sebesar 222,25; dan standar deviasi sebesar 14,90; banyaknya kelas interval = 6, dan panjang kelas = 13, (lihat pada lampiran Uji Normalitas) sehingga diperoleh $X^2_{hitung} = 6,13942$ dan $X^2_{tabel} = 9.448$ pada $dk = k - 2$ dan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, ini berarti kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Data kelompok kelas yang diterapkan dengan metode *problem solving* sebelum adanya perlakuan diperoleh rata-rata siswa 54,15; dengan variansi sebesar 227,383; dan standar deviasi sebesar 15,079; banyaknya kelas interval = 6, dan panjang kelas = 9, (lihat pada lampiran Uji Normalitas) sehingga diperoleh $X^2_{hitung} = 4,84881$ dan $X^2_{tabel} = 9.448$ pada $dk = k - 2$ dan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, ini berarti kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah kelompok data yang dianalisis memiliki varians yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji-homogenitas varians. Berdasarkan uji homogenitas, untuk kelompok kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry sebelum adanya perlakuan (S^2) = 222,2504 dan kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving sebelum adanya perlakuan (S^2) = 227,383. Dari hasil perbandingan kedua varians diperoleh F_{hitung} sebesar 1,21 dan F_{tabel} sebesar 1,79. Dengan demikian, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $1,21 < 1,79$, maka varians-variannya adalah homogen.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar kedua kelompok sama. Oleh karena itu, untuk kegiatan penilaian selanjutnya, kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu pada kelas VII₅ diterapkan metode *inquiry*, sedangkan pada kelas VII₆ diterapkan metode *problem solving*, kemudian kedua kelas dapat diberi tes yang sama.

c. Analisis Data Tahap Akhir

Setelah kedua sampel diberi perlakuan berbeda, maka selanjutnya akan diberi *post test*. Hasil *post-test* yang diperoleh akan digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian.

4. Analisis deskriptif *Post-test* sesudah perlakuan.

a. Hasil *Post-test* kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor *post-test* kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor *post-test* kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.10.
Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika
Kelas yang Diterapkan dengan metode Inquiry

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	34
Rata-rata	78,47
Standar Deviasi	8,28
Variansi	68,55
Rentang Skor	28
Nilai Terendah	64
Nilai Tertinggi	92

Jika skor hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ (kelas yang diterapkan dengan metode *inquiry*) dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Matematika Siswa
Kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-20	Sangat Kurang	-	0
21-40	Kurang	-	0
41-60	Cukup	-	0
61-80	Baik	17	50,0
81-100	Baik Sekali	17	50,0

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diperoleh bahwa tidak ada siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk sangat kurang, kategori kurang maupun kategoricukup. Tujuh belas orang atau sebesar 50% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori baik dan 17 orang siswa atau 50% siswayang memperoleh hasil belajar matematika termasuk kategori baik sekali.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa *post-test* kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry SMPN 1 Bajo termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 78,47

b. *Hasil Post-Test* Kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving,

Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor *post-test* kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 4.12.
Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika
Kelas yang Diterapkan dengan metode *Problem Solving*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	33
Rata-rata	71,18
Standar Deviasi	9,38
Variansi	87,96
Rentang Skor	61
Nilai Terendah	35
Nilai Tertinggi	96

Jika skor hasil belajar matematika siswa kelas VII₆ (kelas yang diterapkan dengan metode *Problem solving*) dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.13.
Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar
Kelas yang Diterapkan dengan metode *Problem Solving*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-20	Sangat Kurang	-	0
21-40	Kurang	1	3,03
41-60	Cukup	2	6,06
61-80	Baik	14	42,42
81-100	Baik Sekali	16	48,48

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat diperoleh bahwa sebanyak 1 orang atau sebesar 3,03% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori kurang, sebanyak 2 orang atau sebesar 6,06% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori cukup, 14 orang atau sebesar 42,42% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk kategori baik dan 16 orang siswa atau 48,48% yang memperoleh hasil belajar matematika termasuk kategori baik sekali.

Berdasarkan tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa *post-test* kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving, SMPN 1 Bajo termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 71,18.

5. Hasil Analisis Statistik Inferensial Setelah Perlakuan.

a. Uji Normalitas

Untuk uji normalitas yang berdasarkan dengan data kelompok kelas yang diterapkan dengan metode *inquiry* setelah adanya perlakuan diperoleh nilai rata-rata siswa 78,47; dengan variansi sebesar 68,5597; dan standar deviasi sebesar 8,28; banyaknya kelas interval = 6, dan panjang kelas = 5, (lihat pada lampiran Uji Normalitas) sehingga diperoleh $X^2_{hitung} = 4,7569$ dan $X^2_{tabel} = 9,448$ pada $dk = k - 2$ dan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, ini berarti kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Data kelompok kelas yang diterapkan dengan metode *problem solving* setelah adanya perlakuan diperoleh rata-rata siswa 71,18; dengan variansi sebesar 87,9675;

dan standar deviasi sebesar 9,38; banyaknya kelas interval = 6, dan panjang kelas = 10, (lihat pada lampiran Uji Normalitas) sehingga diperoleh $X^2_{hitung} = 0,77007$ dan $X^2_{tabel} = 9,448$ pada $dk = k - 2$ dan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, ini berarti kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah kelompok data yang dianalisis memiliki varians yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji-homogenitas varians. Berdasarkan uji homogenitas, untuk kelompok kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry setelah adanya perlakuan (S^2) = 87,9675 dan data kelompok kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving setelah adanya perlakuan (S^2) = 68,5597. Dari hasil perbandingan kedua varians diperoleh F_{hitung} sebesar 1,283 dan F_{tabel} sebesar 1,79. Dengan demikian, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $1,283 < 1,79$, maka varians-variannya adalah homogen.

c. Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis digunakan uji-t, setelah diperoleh hasil pengujian data yang menyatakan bahwa data hasil belajar matematika siswa kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry dan kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Untuk menguji perbedaan dua rata-rata antara kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry dan kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving di gunakan uji t.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata hasil belajar matematika kelompok kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry dan kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 4.14.
Hasil Perhitungan Rata-Rata Hasil Belajar Matematika
Siswa Setelah Perlakuan

Sampel	Rata-rata Hasil Belajar	Simpangan Baku	Uji-t	
			t- hitung	t- tabel
Kelas yang diterapkan metode Inquiry	78,47	9,38	13,75	2,496
Kelas yang diterapkan metode Problem Solving	71,18	8,28		

Dari hasil perhitungan nilai rata-rata hasil belajar matematika kelas yang diterapkan dengan metode Inquiry dan kelas yang diterapkan dengan metode Problem solving, diperoleh $t_{hitung} = 13,75$ dan $t_{tabel} = 2,496$. Dimana taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n_1 + n_2 - 2) = (34 + 33 - 2) = 65$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13,75 > 2,496$, maka $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ diterima yaitu “Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas VII yang diterapkan dengan metode *inquiry* dan kelas yang diterapkan metode *problem solving*”. Sedangkan $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak yaitu “Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas VII yang diterapkan dengan metode *inquiry* dan kelas yang diterapkan metode *problem solving*”.

Maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa “Terdapat perbedaan antara hasil belajar antara siswa kelas VII yang diterapkan dengan metode *inquiry* dan metode *problem solving* di SMPN 1 Bajo”.

B. Pembahasan

Sebagaimana yang diuraikan pada kajian teori, bahwa kedua metode baik *Inquiry* maupun *Problem Solving* sama-sama menekankan pada keaktifan siswa untuk merekonstruksi kembali dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran mereka sama-sama mendapat pengetahuan yang sama yaitu tentang menemukan akar masalah dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan pengamatan penulis selama proses pembelajaran, kedua metode pembelajaran baik pembelajaran dengan menggunakan metode *Inquiry* ataupun pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving*, sama-sama menunjukkan perkembangan keaktifan siswa di setiap pertemuan. Namun perbedaannya terletak pada besarnya perkembangan keaktifan siswa.

Setelah diterapkan model pembelajaran yang berbeda pada kedua kelas, terlihat bahwa hasil matematika kedua kelas tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil dari analisis statistik pada tahap akhir, yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji t, di peroleh kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan hasil tersebut, maka rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diterapkan dengan metode *Inquiry* sama dengan rata-rata hasil belajar siswa yang

diajar dengan metode *Problem Solving* pada pokok pembahasan Aljabar. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor pada post test.

Adanya perbedaan nilai hasil belajar matematika tersebut, salah satunya disebabkan perbedaan metode pembelajaran. Namun pada hakikatnya setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pada pertemuan pertama baik metode *inquiry* maupun metode *problem solving* dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang paling mendasar yaitu sulitnya menyatukan karakter siswa dalam suatu kelas. Sehingga dalam menjawab soal-soal dalam tentang suku sejenis dan tidak sejenis, operasi hitung pada bentuk aljabar, dan pecahan aljabar siswa masih merasa sukar dalam mengerjakan. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru.

Hambatan-hambatan yang terjadi pada pertemuan pertama perlahan-lahan mulai berkurang pada pertemuan selanjutnya. Sehingga, siswa sudah mulai terbiasa belajar dan tertarik dengan menggunakan metode pembelajaran baik *Inquiry* maupun *Problem Solving*.

Berdasarkan pengamatan oleh observer (guru) mengenai kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran dan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, pada pertemuan awal hingga akhir menunjukkan adanya peningkatan aktivitas. Pada pertemuan-pertemuan awal masih banyak terdapat hambatan dalam pengelolaan pembelajaran tersebut, namun seiring berjalannya waktu peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran terus mengalami peningkatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Adanya kekurangan dan hambatan dalam setiap

pembelajaran segera ditindak lanjuti sehingga tidak mengurangi efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Bajo sebelum diterapkan metode pembelajaran *Inquiry* maupun metode *Problem Solving* lebih rendah dari pada hasil belajar matematika sesudah diterapkan metode pembelajaran *Inquiry* maupun metode *Problem Solving*. Hasil tersebut dapat dilihat pada perolehan hasil masing-masing kelas pada saat sebelum dan sesudah penerapan metode *Inquiry* maupun metode *Problem Solving*.

Hasil akhir melalui analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji-t. menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tabel}$ dimana t-hitungnya 13,75 dan t-tabelnya 2,496. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kedua metode pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Bajo.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas VII melalui penerapan metode *Inquiry* memiliki rata-rata = 78,47. Sedangkan skor hasil belajar sebelum penerapan metode *Inquiry* hanya 59,85. Artinya ada peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan dengan metode *Inquiry*, yaitu sebesar 18,62.
2. Hasil belajar siswa kelas VII melalui penerapan metode *Problem Solving* memiliki rata-rata = 71,18. Sedangkan skor hasil belajar sebelum penerapan metode *Problem Solving* hanya 54,15. Artinya juga terdapat peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan dengan metode *Problem Solving*, yaitu sebesar 17,18.
3. Perbedaan antara metode *Inquiry* dan metode *Problem Solving* terletak pada pelaksanaannya. Metode *Inquiry* menekankan kepada peserta didik untuk mencari sendiri masalah lalu menyelesaikannya, sedangkan metode *Problem Solving* yaitu sebelum peserta didik mempelajari suatu hal, mereka diberikan suatu masalah kemudian mencari penyelesaiannya. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga peserta didik menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat

memecahkan masalah tersebut. Kemudian melalui perhitungan statistik juga terlihat perbedaan antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry* dengan siswa yang mendapat metode pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas VII SMPN 1 Bajo. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis dengan rumus t pada hasil *post-test* kelompok yang diterapkan metode *Inquiry* dan *post-test* kelompok yang diterapkan metode *Problem Solving*, diperoleh $t_{hitung} = 13,75$ dan $t_{tabel} = 2,496$ dengan taraf signifan 5% . Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$.

B. Saran-saran

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyarankan:

1. Kepada guru bidang studi matematika kiranya dapat memvariasikan metode pembelajaran dan mempertimbangkan metode yang cocok dengan pokok bahasa yang diajarkan agar siswa tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang monoton. Dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Kepada kepala sekolah kiranya menghimbau kepada guru mata pelajaran yang lain agar kiranya metode pembelajaran *inquiry* maupun *problem solving* dapat diterapkan dalam bidang studi lain.
3. Diharapkan para peneliti selanjutnya untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan yang lain dan disarankan untuk memperhatikan hal-hal yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitiannya dapat lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia, 1990.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asnawir, *et.al*, *Media Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ashar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *et.al.*, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- H. Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Surabaya: UGM, 1991), h. 205
- Hamalik, Oemar *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Humaero, Elo., “*Perbedaan Tingkat Efektifitas Pelaksanaan Metode Problem Solving dengan Metode Diskusi pada Pembelajaran Sosiologi (Penelitian eksperimen Quasi di SMAN 5 Bekasi)*”, Skripsi, Jakarta: UIN Jakarta, 2010, td.
- <http://adesainjaya.blogspot.com>: *pengertian-definisi-hasil-belajar. html*” diakses tanggal 17 Maret 2013
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011
- Kesuma, Dharma, *Contextual Teaching and Learning*, Yogyakarta: Rahayasa2010

- Mustafa, Sriyanti “*Penerapan Strategi Inkuiri sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Parepare*”, Tesis, Parepare: UMPAR, 2010, t.d
- Majid. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2003
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 1999.
- Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, Cet.X; Bandung: Alfabeta 2012
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Subana M. *et.al.*, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono. *Statistik untuk Penilaian*. Bandung : Bumi Aksara, 1999.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- , *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Usman, H. dan Akbar, P. *Pengantar Statistik*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.

RIWAYAT HIDUP



Suhaini, dilahirkan di Buntu Karua Kec. Latimojong Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 11 Agustus 1991 dari pasangan Mardipin dan Hawisah. Menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 2003 di SDN 01 Buntu Sarek Kec. Latimojong Kab. Luwu, tamat SMP Muhammadiyah Bajo Kab. Luwu tahun 2006, dan tamat SMA Ardjuna 01 Malang Jawa Timur tahun 2009.

Pada tahun 2009 melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan diakhir studinya menulis sebuah skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 yang berjudul “Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₅ dan Kelas VII₆ Melalui Penerapan Metode *Inquiry* dan Metode *Problem Solving* di SMPN 1 Bajo Kab. Luwu